

Pengaruh *Audit Lag*, Rasio *Leverage*, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan *Opini Going Concern*

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

Safira Pramestri Ibrahim, Raharja¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of audit lag, leverage ratio, operating cash flow, audit opinion prior, and investment to the acceptance of going concern opinion by auditor. Hypothesis (1) audit lag positively affect to the acceptance of going concern opinion, (2) leverage ratio positively affect to the acceptance of going concern opinion, (3) cash flow ratio negatively affect to the acceptance of going concern opinion, (4) prior year audit opinion positively affect to the acceptance of going concern opinion, and (5) financial distress negatively affect to the acceptance of going concern opinion.

The reasearch used 122 manufacturing companies listed on Bursa Efek Indonesia (BEI) from 2009-2012. Samples were selected using purposuve sampling method. Data were analyzed by logistic regression analysis.

The result shows that the operating cash flow, audit lag, and cash flow ratio don't have effect to the acceptance of going concern opinion. While prior year audit opinion and financial distress affect to the acceptance of going concern opinion.

Keywords : Audit lag, cash flow ratio, financial distress, going concern opinion.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah dasar bagi upaya analisis atas keadaan ekonomi suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, informasi yang diambil dari laporan keuangan digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, maka laporan keuangan harus mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga mampu mempengaruhi investor dan pemegang kepentingan lainnya.

Adanya perbedaan kepentingan investor antara kepentingan perusahaan diperlukan pihak independen yang mampu menjadi perantara untuk kepentingan kedua belah pihak. Dalam hal ini, auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien (Junaidi dan Hartono, 2010). Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu melakukan pengamatan dan penilaian mengenai kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya. Dari laporan keuangan tersebut auditor akan memberikan opini mengenai laporan keuangan yang telah diauditnya. Selain itu auditor juga menilai mengenai apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak.

Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Ketika perusahaan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan akan mendapatkan opini *non going concern* dan sebaliknya opini *going concern* akan diberikan oleh auditor ketika perusahaan dianggap tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang

¹Coressponding author

lama. Kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Auditor memiliki tugas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Pemberian opini *going concern* bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan banyak pertimbangan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menentukan faktor—faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Ketidakkonsistenan itulah yang menjadikan latar belakang penelitian pengaruh *audit lag*, rasio *leverage*, rasio *arus kas*, *opini audit tahun sebelumnya* dan *financial distress* terhadap penerimaan opini *going concern*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*). Teori agensi berkaitan erat dengan Opini *Going Concern*, dimana digambarkan dengan hubungan antara dua individu yang saling mempunyai kepentingan yang berbeda. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya sebuah hubungan kontrak yang terjadi antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen (manajemen) bertanggung jawab terhadap kelangsungan usaha perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan pemilik (*principal*) memberi wewenang kepada agen (manajemen) untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Masalah keagenan dapat terjadi ketika adanya konflik antara agen dan prinsipal. Agen sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Namun, disisi lain agen merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh prinsipal dan berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya.

Untuk menjembatani kepentingan prinsipal dan agen diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi mediator atau perantara untuk kepentingan bersama. Pihak independen ini dapat melakukan pengamatan dan penilaian mengenai kinerja agen apakah sudah bekerja dengan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh prinsipal atau belum. Auditor dianggap sebagai pihak yang independen karena auditor dapat melakukan penilaian atas kinerja agen berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya. Dari laporan keuangan tersebut auditor akan memberikan opininya tentang laporan keuangan yang diaudit wajar atau tidak. Selain itu dari laporan keuangan yang disajikan oleh agen auditor dapat menilai mengenai kelangsungan hidup dari perusahaan yang dipimpin oleh agen apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak.

Pengaruh *audit lag* terhadap penerimaan opini *going concern*

Audit lag merupakan jumlah hari yang dihitung antara tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan auditor independen dikeluarkan yang mengindikasikan lamanya waktu seorang auditor dalam menyelesaikan suatu audit. Ashton *et al.* (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Hal itu didukung oleh McKeown *et al.* (1991) yang menyebutkan bahwa opini *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat.

Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Putra (2010) yang menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: *Audit Lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

Pengaruh rasio *leverage* terhadap penerimaan opini *going concern*

Perusahaan menggunakan rasio *leverage* untuk mengetahui tingkat penggunaan liabilitas sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio *leverage* biasanya diukur dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Jika total liabilitas menunjukkan angka yang lebih besar daripada total aset maka memperlihatkan jumlah saldo ekuitas perusahaan yang negatif. Rasio *leverage* yang semakin besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan itulah yang mampu menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

Penelitian Carcello dan Neal (2000) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

Pengaruh rasio arus kas terhadap penerimaan opini *going concern*

Mills dan Yamamura (1998) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien. Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Ross, Westerfield, dan Jafee (2001) dalam Masyitoh dan Adhariani (2010) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat menghindarkan diri dari kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan *financial distress* sehingga perusahaan diharapkan tidak menerima opini audit *going concern*.

Penelitian Widyantari (2011) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern*

Opini *going concern* tahun sebelumnya dapat menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor mengeluarkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya maka kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini *going concern* pada tahun berjalan semakin besar.

Dalam penelitian yang dilakukan Nogler (1995) dalam Santosa dan Wedari (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih di tahun berikutnya, jika perusahaan tidak mengalami peningkatan keuangan maka perusahaan dapat menerima kembali opini *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Santosa & Wedari (2007) dan Januarti & Fitrianasari (2008) memperkuat bukti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara opini *going concern* tahun sebelumnya dengan opini *going concern* tahun berjalan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

Pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan opini *going concern*

Manajemen dalam menjalankan tugasnya seringkali dihadapkan pada keadaan perusahaan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan yang terganggu mencerminkan kondisi keuangan yang buruk. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan yang sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Mc Keown *et. al.* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan dan Badera (2008) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Sholikhah dan Kiswanto (2010) yang juga menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Semakin tinggi tingkat *financial distress*, maka semakin kecil probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

Pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini *going concern*

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*debt default*) merupakan salah satu indikator yang sering digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opini audit (Ramadhany, 2004). Hutang merupakan faktor utama yang digunakan oleh auditor untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Jumlah hutang perusahaan yang besar akan membuat aliran kas perusahaan digunakan untuk menutupi hutang tersebut sehingga dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang perusahaan tidak dapat dilunasi maka perusahaan dianggap tidak dapat bertahan dalam dunia bisnis sehingga auditor cenderung akan mengeluarkan opini *going concern*.

METODE PENELITIAN

Opini *going concern* merupakan variabel dependen yang diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu dengan variabel dummy dimana perusahaan yang mendapat opini *going concern* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mendapat opini *non going concern* diberi kode 0. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain *audit lag* yang diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Leverage* diukur dengan *debt to total asset* (DAR) yaitu membagi total liabilitas dengan total asset perusahaan. Rasio arus kas diukur dengan mengikuti penelitian Mills dan Yamamura (1998) menggunakan *cash flow to total debt ratio* (CFOTD) yaitu membagi antara *operating cash flow* perusahaan dengan total liabilitas. Opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelum tahun berjalan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang menerima opini *non going concern* akan diberikan nilai 0. *Financial distress* diukur menggunakan salah satu model prediksi kebangkrutan yaitu model *revised* Edward I. Altman. Model *Revised Altman Z Score* diformulasikan sebagai berikut :

$$Z = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

Dimana:

$Z1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$

$Z2 = \text{Retained earnings} / \text{Total asset}$

$Z3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total asset}$

$Z4 = \text{Book value of equity} / \text{Book value of debt}$

$Z5 = \text{Sales} / \text{Total asset}$

Debt default sebagai variabel kontrol yang diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu variabel dummy. Perusahaan dalam status *debt fault* diberikan kode 1, dan perusahaan tidak dalam *debt default* diberikan kode 0.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012. Perusahaan manufaktur dipilih karena paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga mampu menyajikan berbagai variasi data. Sampel yang digunakan dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* dari semua perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan *purposive sampling* memiliki arti bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi beberapa kriteria tertentu sehingga mendapatkan sampel yang representatif.

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2009-2012.
2. Terdapat laporan auditor independen dalam laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.
3. Laporan keuangan perusahaan menyajikan catatan atas laporan keuangan.

Selanjutnya sampel diambil secara berpasangan antara perusahaan yang menerima opini *going concern* dengan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*. Kriteria pengambilan sampel ini adalah :

1. Perusahaan yang menerima opini *going concern* dan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* bergerak dalam bidang yang sama. Hal ini untuk mencegah terjadinya ketimpangan data.

- Perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki periode waktu yang sama dengan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*. Hal ini digunakan agar nilai uang yang disajikan akan lebih akurat jika dibandingkan dengan tahun yang sama.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2012. Laporan keuangan ini diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id), *website* perusahaan, dan *IDX Fact Book*.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai berdasarkan rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2006). Kemudian uji multikolinieritas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sehingga peneliti memilih menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui pengaruh *audit lag*, rasio *leverage*, rasio arus kas, opini audit tahun sebelumnya, dan *financial distress*. Dalam uji regresi logistik terdapat uji *overall model fit test*, *nagelkerke's R square test*, *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*, uji ketepatan prediksi, dan pengujian hipotesis. Metode yang digunakan adalah metode *enter* dengan tingkat signifikansi 5%. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis :

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1LAG + \beta_2LEV + \beta_3ARUS + \beta_4OTS + \beta_5FINANCIAL + \beta_6DEBT + \epsilon$$

Dimana:

$\ln \frac{GC}{1 - GC}$: Opini <i>Going Concern</i>
	: konstanta
$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi
LAG	: <i>Audit Lag</i> ,
LEV	: Rasio <i>Leverage</i>
ARUS	: Rasio Arus Kas
OTS	: Opini yang diterima pada tahun sebelumnya
FINANCIAL	: <i>Financial Distress</i> .
DEBT	: <i>Debt default</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi sampel penelitian

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2012. Perincian pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah perusahaan yang menerima opini *going concern*

NO	Kriteria	2009	2010	2011	2012
1	Perusahaan yang menerima Opini <i>going concern</i>	21	20	19	17
2	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan	-	2	5	6
3	Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap	1	-		2
	Total	20	18	14	9

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Setelah mengetahui jumlah sampel perusahaan yang menerima opini *going concern* kemudian ditentukan sampel perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*. Kriteria pemilihan sampel adalah perusahaan dengan industri dan tahun yang sama.

Hasil pemilihan sampel berdasarkan tahun dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Perusahaan yang menerima OGC dan Perusahaan yang tidak menerima OGC (berdasarkan tahun)

No	Tahun	OGC	Non OGC
1	2009	20	20
2	2010	18	18
3	2011	14	14
4	2012	9	9
Total		61	61

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Sedangkan hasil pemilihan sampel berdasarkan tahun dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Distribusi Perusahaan yang menerima OGC dan Perusahaan yang tidak menerima OGC (berdasarkan jenis usaha)

No	Jenis industri	OGC	NON OGC
1	Houseware	4	4
2	Food and Beverage	2	2
3	Wood and Industries	3	3
4	Plastic and Packaging	4	4
5	Textile and Garment	20	20
6	Chemicals	4	4
7	Metal and Allied Product	9	9
8	Ceramics, glass, and porcelain	6	6
9	Cable	2	2
10	Pulp and paper	7	7
Total		61	61

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Deskripsi Variabel

Hasil pengolahan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
LAG	122	40	177	79,88	16,678
LEV	122	0,0414	5,0252	0,7820	0,6911
ARUS	122	-0,4689	6,0459	0,1717	0,7000
FINANCIAL	122	-9,3880	11,0398	1,7559	2,4658
Valid N (listwise)	122				

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Selain itu penelitian ini menggunakan dua variabel *dummy* yaitu opini audit tahun sebelumnya dan *debt default*, oleh karena itu dilakukan analisis statistik frekuensi untuk mengukur data tunggal masing-masing variabel.

Tabel 5
Distribusi Opini Tahun Sebelumnya

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
OTS	0	54,1	54,1
	1	45,9	100,0
Total	112	100	

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 6
Distribusi Debt Default

		Frequency	Percent	Cumulative Percent
DEBT	0	96	78,7	78,7
	1	26	21,3	100,0
	Total	112	100	

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7
Uji Multikolinieritas

		LAG	LEV	ARUS	OTS	FINANCIAL	DEBT
LAG	Pearson Correlation	1	,279**	-,152	,286**	-,231*	,265**
	Sig. (2-tailed)		,002	,095	,001	,011	,003
	N	122	122	122	122	122	122
LEV	Pearson Correlation	,279**	1	-,246**	,467**	-,565**	,271**
	Sig. (2-tailed)	,002		,006	,000	,000	,003
	N	122	122	122	122	122	122
ARUS	Pearson Correlation	-,152	-,246**	1	-,259**	,592**	-,220*
	Sig. (2-tailed)	,095	,006		,004	,000	,015
	N	122	122	122	122	122	122
OTS	Pearson Correlation	,286**	,467**	-,259**	1	-,530**	,373**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,004		,000	,000
	N	122	122	122	122	122	122
FINANCIAL	Pearson Correlation	-,231*	-,565**	,592**	-,530**	1	-,441**
	Sig. (2-tailed)	,011	,000	,000	,000		,000
	N	122	122	122	122	122	122
DEBT	Pearson Correlation	,265**	,271**	-,220*	,373**	-,441**	1
	Sig. (2-tailed)	,003	,003	,015	,000	,000	
	N	122	122	122	122	122	122

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Hasil pengujian pada tabel 7 menunjukkan hanya variabel FINANCIAL yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel ARUS yaitu dengan tingkat korelasi sebesar -0,592 atau 59,2%. Oleh karena masih berada di bawah 0,95 atau 95%, maka hal ini dapat dikatakan tidak adanya masalah multikolinieritas antar variabel.

Uji Kelayakan Model

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8
Hosmer and Lemeshow Test

Model	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	Sig
Uji kelayakan	3,201	0,921

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 8 menunjukkan pada pengujian model dengan *Hosmer Lameshow test* menghasilkan nilai *Hosmer Lameshow* sebesar 3,201 dengan signifikansi 0,921. Nilai signifikansi pengujian menunjukkan lebih besar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena sudah cocok dengan data observasi.

Untuk memperjelas ketepatan model regresi logistik dengan data observasi ditunjukkan dengan tabel matriks klasifikasi pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9
Matriks klasifikasi

Observed		Predicted		
		OGC		Percentage Correct
OGC	Non OGC	Non OGC	OGC	
	OGC	57	6	90,5
	Non OGC	10	49	83,1
Overall Percentage				86,9

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Overall Model Fit

Untuk menilai model yang digunakan baik atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai *Likelihood* sebelum ditambah variabel independen dibandingkan dengan nilai setelah ditambahkan variabel independen. Hasil pengujian *-2 Log Likelihood* dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 10
Angka Block Number

Model	<i>-2 Log Likelihood</i>	
	<i>Block Number = 0</i>	<i>Block Number = 1</i>
Uji -2 LL	168,997	87,342

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 11
Omnibus Test

Model	<i>Hasil uji</i>	
	<i>Chi square</i>	<i>Sig</i>
Omnibus test	81,654	0,000

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 10 menunjukkan pada *Block Number = 0* nilai *-2 Log Likelihood* adalah 168,997, sedangkan pada *Block Number = 1* nilai *-2 Log Likelihood* adalah sebesar 87,342. Tabel 11 *Omnibus test* menunjukkan nilai *Chi square* sebesar 81,654 yaitu selisih antara 168,997 dengan 87,342 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni di bawah 0,0.5. Hal ini berarti mode pada penelitian ini fit dengan data.

Untuk mengetahui besarnya variabel prediksi dari variabel bebas dan variabel kontrol tersebut terhadap penerimaan opini *going concern* dapat dilihat dari nilai *R square* pada table 12 sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>R2</i>	
	<i>Cox & Snell</i>	<i>Nagelkerke</i>
Koefisien Determinasi	0,488	0,651

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dilihat dari output SPSS pada tabel 12 nilai *Nagelkerke R square* diperoleh sebesar 0,651 dan *Cox & Snell* sebesar 0,488. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, rasio *leverage*, rasio arus kas, dan *financial distress* dapat menjelaskan probabilitas penerimaan opini *going concern* hingga 48,8% (*Cox & Snell*) dan 65,1% (*Nagelkerke R square*).

Uji Koefisien Regresi Logistik

Hasil pengujian koefisiensi regresi logistic dari model dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil uji koefisiensi regresi logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LAG	0,008	0,017	0,219	1	0,640	0,992
	LEV	0,218	0,662	0,109	1	0,741	1,244
	ARUS	-0,653	0,559	1,363	1	0,243	1,921
	OTS	3,083	0,645	22,829	1	0,000	21,833
	FINANCIAL	-0,545	0,268	4,136	1	0,042	0,580
	DEBT	1,184	0,797	0,053	1	0,018	1,202
	Constant	-0,108	1,455	0,006	1	0,941	0,897

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Persamaan *logistic regresi* dari tabel 13 yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = -0,108 + 0,008LAG + 0,218 LEV - 0,653 ARUS + 3,083 OTS - 0,545 FINANCIAL + 1,184 DEBT + \epsilon$$

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Tabel 4.13 dapat menunjukkan bahwa *audit lag* memiliki nilai signifikansi 0,640 yang berarti *audit lag* tidak berpengaruh terhadap probabilitas opini *going concern*. Meskipun tidak signifikan, namun tandanya sama dengan yang dihipotesiskan seperti yang terlihat pada tabel 4.13 yaitu koefisien positif (0,008). Sehingga dapat digambarkan dalam sampel penelitian ini perusahaan yang memiliki *audit lag* yang panjang belum tentu akan memperoleh opini *going concern*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang membuktikan bahwa *audit lag* secara signifikan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian Januarti (2009) yang menunjukkan bahwa lamanya seorang auditor menyelesaikan suatu audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Widyantari (2011) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *audit lag* dengan penerimaan opini *going concern*.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil uji regresi pada tabel 13 menunjukkan *leverage* mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,218 dengan tingkat signifikansi 0,741. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tidak terlalu diperhatikan dalam pemberian opini *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Januarti (2008) dan Sari (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian Carcello, Roger, dan Neal (2000) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dengan pemberian opini *going concern*.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun hasil penelitian menunjukkan rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 13 yang menunjukkan nilai signifikansi 0,243. Walaupun tidak signifikan, namun tandanya sama dengan yang dihipotesiskan seperti yang terlihat pada tabel 13 yaitu koefisien negatif -0.653. Hasil pengujian tersebut berbeda dengan penelitian Widyantari (2011) yang membuktikan bahwa rasio

arus kas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun dilain pihak penelitian ini sesuai dengan Masyitoh dan Adhariani (2011) yang menunjukkan bahwa rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Tabel 13 hasil uji regresi yang menunjukkan opini audit tahun sebelumnya mempunyai nilai koefisien positif sebesar 3,083 dengan tingkat signifikansi 0,000. Opini audit tahun sebelumnya dapat digunakan auditor sebagai pertimbangan untuk mengeluarkan opini *going concern* pada tahun berikutnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhany (2004), Januarti (2009), dan Widyantari (2011) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Apabila auditor mengeluarkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan untuk mengeluarkan opini *going concern* pada tahun berjalan.

Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil koefisiensi regresi untuk *financial distress* yang diukur dengan menggunakan altman z-score menunjukkan bahwa altman z-score berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyantari (2011) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel 13 yaitu nilai koefisien menunjukkan arah negatif sebesar 0,545 dengan signifikansi 0,035. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Sholikhah dan Kiswanto (2010) yang juga menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel kontrol yaitu *debt default* pada tabel 13 menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 1,184 dengan tingkat signifikansi 0,018. Hal tersebut membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*. Tanda koefisien variabel *debt default* yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk menerima opini *going concern* dari auditor. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Chen dan Chruich (1992) dalam Tamba (2009) yang menemukan hubungan positif antara status *default* terhadap opini *going concern*. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Januarti (2009) yang menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Perusahaan yang mendapatkan status *debt default* kemungkinan besar menerima opini *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2012, sedangkan *audit lag*, rasio *leverage*, dan rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Sebaiknya penelitian selanjutnya menambahkan jumlah objek penelitian dengan menggunakan jenis industri lain, menambah periode penelitian, dan menambahkan faktor-faktor lain yang belum pernah diuji yang diperkirakan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

Arsianto. 2013. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Chen, K.C dan B.K Church. 1992. “*Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report*”. Auditing: Journal Practice and Theory Fall : hal 30-49.



- Januarti dan Ella Fitrianasari, 2008. “*Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee*”. Jurnal Maksu, VOL.8, No.1, Januari : hal 43-58.
- Januarti, Indira. 2009.”*Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*”. Jurnal System Informasi, Auditing, Etika Profesi : hal 1-26.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. “*Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern.*” Jurnal Universitas Teknologi Yogyakarta dan Jurnal Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Masyitoh, Oni Currie dan Desi Adhariani. 2010. “*The Analysis of Determinants of Going Concern Audit Report*”. Journal of Modern Accounting and Auditing, Vol.6, No.4 : hal 26-37.
- Ramadhany, Alexander. 2004. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta”. Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (Tidak Dipublikasikan).
- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor*. Available at : <http://www.google.co.id>.
- Sari, Ria Mardhiyyah. 2011. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2009).” Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Solikhah dan Kiswanto. 2010. “*Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*”. Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol.2 : hal 56-64.
- Tamba, Revol Ulung Bisara. 2009. *Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, dan Opini Audit Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Widyantari. 2011. *Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Bali : Universitas Udayana.
-